

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1 Analisis Univariante

Berdasarkan data demografis, distribusi usia penduduk RW 01 Gambir, Jakarta Pusat, menunjukkan variasi yang menarik. Kelompok usia 46-55 tahun memiliki frekuensi tertinggi dengan 44 orang (42,7%), diikuti oleh kelompok usia 36-45 tahun yang terdiri dari 31 orang (30,1%). Kelompok usia 26-35 tahun memiliki 22 orang (21,4%), sedangkan kelompok usia 17-25 tahun memiliki 6 orang (5,8%). Dari total 103 orang, kelompok usia 46-55 tahun mendominasi populasi, mencerminkan dinamika demografis yang berpengaruh pada berbagai aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Namun, terdapat anomali pada kelompok usia 17-25 tahun, di mana tercatat sebanyak 6 orang atau 5,8% dari total responden. Hal ini menarik untuk dianalisis lebih lanjut, mengingat seharusnya jumlah responden dalam kelompok usia ini diharapkan hanya 1 orang. Ketidakesesuaian jumlah responden pada kelompok usia 17-25 tahun bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, kemungkinan adanya kesalahan dalam pengisian data usia oleh responden. Responden mungkin salah memasukkan atau memilih rentang usia mereka, yang mengakibatkan penambahan jumlah yang tidak sesuai dengan populasi sebenarnya. Kesalahan semacam ini bisa terjadi jika instruksi dalam kuesioner tidak cukup jelas atau jika responden merasa kurang nyaman dalam memberikan informasi usia yang akurat. Kedua, faktor pengambilan sampel juga dapat memengaruhi distribusi usia yang diperoleh. Jika metode pengambilan sampel yang digunakan kurang representatif atau tidak acak, bisa jadi terdapat bias dalam distribusi usia responden. Misalnya, jika pengumpulan data dilakukan di lingkungan tertentu di mana kelompok usia 17-25 tahun lebih aktif atau lebih mudah dijangkau, hal ini dapat meningkatkan jumlah responden dalam kelompok usia tersebut. Ketiga, bisa jadi ada perbedaan persepsi atau definisi yang digunakan oleh responden dalam mengkategorikan usia mereka. Misalnya, responden yang mendekati batas atas dari rentang usia 17-25 tahun mungkin merasa lebih cocok memasukkan diri mereka ke dalam kategori tersebut, meskipun sebenarnya

mereka sudah mendekati usia 26 tahun. Hal ini menunjukkan pentingnya kejelasan dan ketepatan dalam kategori usia yang digunakan dalam survei.

Distribusi jenis kelamin menunjukkan ketidakseimbangan signifikan antara laki-laki dan perempuan. Dari 103 individu, 84 perempuan (81,6%) dan 19 laki-laki (18,4%), menunjukkan dominasi perempuan dalam populasi di RW 01 Gambir. Distribusi pendidikan menunjukkan bahwa semua individu setidaknya memiliki pendidikan dasar. Mayoritas penduduk memiliki pendidikan menengah hingga tinggi, dengan proporsi signifikan telah menyelesaikan perguruan tinggi sebanyak 43 orang (41,7%). Pendidikan SMA dimiliki oleh 39 orang (37,9%), pendidikan SMP sebanyak 12 orang (11,7%), dan pendidikan SD terdiri dari 9 orang (8,7%).

Hasil survei menunjukkan pemahaman tinggi terhadap beberapa aspek hipertensi, namun ada kekurangan dalam memahami faktor risiko utama seperti gaya hidup sehat dan merokok. Mayoritas responden memahami bahwa hipertensi dapat diatasi dengan perubahan gaya hidup dan dapat menyebabkan komplikasi serius, tetapi pemahaman tentang penyebab dan gejala masih memerlukan edukasi lebih lanjut. Survei mengenai kepatuhan minum obat antihipertensi menunjukkan variasi dalam kepatuhan. Sekitar 21% kadang lupa minum obat, 18% sengaja tidak minum obat, dan 17% mengurangi atau berhenti minum obat tanpa berkonsultasi dengan dokter. Beberapa responden (6%) lupa membawa obat saat bepergian atau tidak minum obat pada hari sebelumnya. Temuan ini menunjukkan perlunya intervensi untuk meningkatkan kepatuhan minum obat. Distribusi tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa dari 103 responden, 75 orang (72,8%) memiliki pengetahuan tinggi, sementara 28 orang (27,2%) memiliki pengetahuan rendah. Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Distribusi tingkat kepatuhan menunjukkan bahwa dari 103 responden, 72 orang (69,9%) patuh, sedangkan 31 orang (30,1%) tidak patuh. Meski mayoritas menunjukkan kepatuhan tinggi, ada sepertiga responden yang menunjukkan kepatuhan rendah, menunjukkan perlunya intervensi tambahan untuk meningkatkan kepatuhan.

Hasil survei terkait kepatuhan pasien terhadap konsumsi obat antihipertensi menunjukkan beberapa temuan menarik yang perlu dianalisis

lebih lanjut untuk memahami pola perilaku dan tantangan yang dihadapi pasien dalam mengikuti anjuran medis. Data yang diambil dari survei ini menggambarkan berbagai aspek yang berkaitan dengan frekuensi dan alasan di balik ketidakpatuhan terhadap konsumsi obat antihipertensi, serta implikasinya terhadap pengelolaan kondisi kesehatan.

Pertama, terdapat pertanyaan yang menilai apakah pasien pernah dengan sengaja tidak minum obat antihipertensi selama dua pekan terakhir. Hasilnya menunjukkan bahwa 19% responden melaporkan tidak minum obat, sementara 84% mengaku tetap minum obatnya, dan 0.18 adalah nilai proporsi yang menunjukkan tingkat ketidakpatuhan ini. Angka 19% ini memberikan indikasi bahwa meskipun sebagian besar pasien mungkin memahami pentingnya rutin mengonsumsi obat, terdapat sebagian yang cukup signifikan yang dengan sengaja tidak mengikuti anjuran pengobatan. Alasan di balik keputusan ini bisa beragam, mulai dari perasaan lebih baik sehingga merasa tidak perlu minum obat, hingga pertimbangan efek samping atau kelelahan dalam menjalani rutinitas pengobatan. Penting untuk dicatat bahwa keputusan untuk sengaja tidak minum obat dapat membawa risiko kesehatan yang serius, terutama bagi penderita hipertensi yang memerlukan pengelolaan tekanan darah secara konsisten.

Selanjutnya, ketika ditanyakan apakah pasien telah minum obat antihipertensi pada hari sebelumnya, hanya 6% yang mengaku tidak minum obatnya, sementara 97% responden mengatakan mereka meminumnya. Dengan proporsi 0.06, angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien cenderung patuh terhadap konsumsi obat harian mereka. Meskipun demikian, 6% yang tidak minum obat tersebut mungkin disebabkan oleh berbagai faktor seperti lupa, ketidaksediaan obat, atau mungkin masalah dengan jadwal harian yang mengganggu rutinitas mereka. Ini menyoroti pentingnya adanya sistem pengingat yang efektif, baik melalui intervensi teknologi seperti aplikasi pengingat obat atau melalui edukasi yang lebih mendalam tentang pentingnya ketepatan waktu dalam konsumsi obat.

Terakhir, pertanyaan terkait apakah pasien pernah berhenti mengonsumsi obat selama tiga bulan terakhir menunjukkan bahwa 43%

responden pernah menghentikan konsumsi obatnya, sementara 60% lainnya tetap meminum obat secara teratur. Dengan proporsi 0.42, ini menunjukkan tingkat ketidakpatuhan yang cukup tinggi, yang mungkin disebabkan oleh beberapa faktor seperti perasaan bahwa obat tidak lagi dibutuhkan, kekhawatiran tentang efek samping jangka panjang, atau mungkin hambatan akses terhadap obat, seperti biaya atau keterbatasan distribusi. Data ini menunjukkan adanya kebutuhan yang mendesak untuk memahami alasan di balik keputusan pasien untuk berhenti minum obat, serta perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam mendukung pasien untuk tetap konsisten dalam menjalani pengobatan.

Hasil survei ini menyoroti adanya variasi dalam tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan antihipertensi. Meskipun mayoritas pasien tampaknya patuh, persentase yang signifikan dari mereka menunjukkan ketidakpatuhan dalam beberapa situasi tertentu. Untuk meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan, penting bagi tenaga medis untuk melakukan pendekatan yang lebih personal dalam konsultasi, memberikan edukasi yang berkelanjutan, serta mungkin menyediakan dukungan tambahan seperti pengingat atau akses yang lebih mudah terhadap obat-obatan. Langkah-langkah ini dapat membantu memastikan bahwa pasien tetap mematuhi pengobatan mereka, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada pengelolaan hipertensi yang lebih efektif dan peningkatan kualitas hidup mereka.

6.2 Analisis Bivariat

6.2.1 Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan

Hasil dari uji Chi-Square ini menunjukkan p-Value sebesar 0.033. P-Value ini berada di bawah ambang batas signifikansi yang umum digunakan, yaitu 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan di antara responden. Dengan kata lain, perbedaan tingkat kepatuhan antara responden dengan pengetahuan rendah dan tinggi bukanlah kebetulan semata. Ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Hasil ini berarti bahwa tingkat pengetahuan seseorang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kepatuhan mereka. Dalam konteks penelitian ini, ditemukan

bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat hipertensi pada masyarakat di RW 01 Gambir, Jakarta Pusat. Dengan kata lain, hipotesis nol (H_0), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan, ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan diterima.

Sejalan dengan penelitian Fatonah, Sholih & Utami. (2022) menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara pengetahuan tentang hipertensi dan kepatuhan dalam penggunaan obat pada pasien hipertensi di Puskesmas. Penelitian Indriana, Swandari & Pertiwi (2021) juga menemukan hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Rumah Sakit X Cilacap, dengan kesimpulan bahwa pengetahuan memiliki peran penting dalam memastikan pasien tidak mengalami komplikasi jangka panjang. Pengetahuan dapat memprediksi perilaku dengan menetapkan pola-pola terkait proses pembelajaran. Penelitian Christiyani, Marlina & Estri. (2023) menggunakan uji Spearman rank dan menemukan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat. Rodiyah, Tohri & Ramadhan (2020) juga melaporkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi di Puskesmas Garuda Bandung. Pengetahuan sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap, baik positif maupun negatif, yang diharapkan dapat menciptakan sikap positif terhadap pengobatan. Pengetahuan yang baik pada pasien dapat meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan dan kualitas hidup pasien. Juniarti, Setyani & Amigo. (2023) juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Kelurahan Talang Jawa Baturaja. Kepatuhan terhadap pengobatan adalah kunci dalam menstabilkan tekanan darah penderita hipertensi, sementara ketidakpatuhan dapat menyebabkan komplikasi klinis yang tidak diinginkan (Haldi T, Pristianty L, Hidayati IR., 2021). Pengetahuan yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan pada pasien

hipertensi, karena pengetahuan dapat memprediksi perilaku melalui pola-pola pembelajaran (Budiman, 2013).

Cara utama untuk mengendalikan hipertensi pada pasien adalah manajemen diri atau perubahan gaya hidup, termasuk nutrisi yang tepat, asupan obat yang teratur, aktivitas fisik, dan istirahat yang cukup. Hipertensi dapat dikendalikan meskipun belum ada obatnya. Manajemen diri oleh pasien merupakan cara utama untuk mengendalikan hipertensi. Perubahan gaya hidup merupakan hal terpenting yang harus dilakukan untuk mendapatkan kesehatan yang optimal, menurut statistik dari The Surgeon General Health People (Ulfah, 2018). Program yang meningkatkan pengetahuan tentang hipertensi dan pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan kemungkinan besar akan berdampak positif pada tingkat kepatuhan masyarakat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang intervensi yang lebih efektif, yang tidak hanya menekankan pada ketersediaan obat, tetapi juga pada edukasi dan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penyakit mereka dan pentingnya mengikuti regimen pengobatan yang direkomendasikan.

BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

1. Mayoritas responden berusia 46-55 tahun (35,9%), diikuti oleh kelompok usia 36-45 tahun (28,2%). Kelompok usia termuda (17-25 tahun) hanya mencakup 5,8%, dan usia di atas 55 tahun mencapai 9,7%. Perempuan mendominasi populasi penelitian dengan 82,5%, sedangkan laki-laki hanya 17,5%. Sebagian besar responden memiliki pendidikan perguruan tinggi (40,8%) dan SMA (38,8%), menunjukkan tingkat pendidikan yang relatif tinggi.
2. Sebanyak 72,8% responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang hipertensi, sementara 27,2% memiliki pengetahuan yang rendah. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman yang baik tentang kondisi ini.
3. Mayoritas responden (69,9%) termasuk dalam kategori patuh dalam minum obat antihipertensi, sedangkan 30,1% tidak patuh. Meskipun tingkat kepatuhan cukup tinggi, masih ada sepertiga responden yang tidak mematuhi pengobatan secara konsisten.
4. Terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan tentang hipertensi dan kepatuhan dalam minum obat, dengan p-Value sebesar 0.033. Ini menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan yang lebih tinggi cenderung lebih patuh dalam mengikuti pengobatan.

7.2 Saran

7.2.1 Bagi Masyarakat

1. Masyarakat di RW 01 Gambir diharapkan aktif mengikuti program edukasi kesehatan tentang hipertensi yang diselenggarakan oleh puskesmas atau instansi kesehatan lainnya.
2. Masyarakat harus berkomitmen untuk menerapkan gaya hidup sehat sebagai bagian dari pengendalian hipertensi
3. Penting bagi masyarakat untuk saling mendukung dalam mematuhi pengobatan dan perubahan gaya hidup.

4. Diadakannya senam hipertensi, masyarakat akan lebih terlibat secara aktif dalam pengelolaan kesehatan mereka. Kegiatan ini juga bisa menjadi sarana untuk memberikan edukasi tambahan tentang pentingnya pengendalian tekanan darah, manfaat aktivitas fisik, serta tips untuk menjaga kesehatan jantung.

7.2.2 Bagi Mahasiswa

1. Peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi lebih lanjut yang secara spesifik mengeksplorasi pengaruh tingkat pengetahuan, dukungan sosial, dan akses terhadap fasilitas kesehatan terhadap kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi di komunitas perkotaan.
2. Mahasiswa, khususnya dari fakultas kesehatan, dapat menginisiasi program pengabdian masyarakat yang fokus pada edukasi dan penyuluhan kesehatan mengenai hipertensi.
3. Disarankan agar instruksi pengisian usia dalam kuesioner diperjelas dan dilakukan verifikasi data untuk memastikan keakuratan informasi yang diberikan oleh responden.

7.2.3 Bagi Puskesmas

1. Puskesmas dapat mengadakan lebih banyak program edukasi dan penyuluhan yang fokus pada peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai hipertensi dan pentingnya kepatuhan minum obat.
2. Lakukan evaluasi berkala terhadap program yang telah dilaksanakan dan minta umpan balik dari masyarakat untuk terus memperbaiki dan menyesuaikan strategi edukasi dan pemantauan

sesuai dengan kebutuhan mereka.